

# KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA AYAH DAN ANAK YANG BERPROFESI SEBAGAI ATLET BELA DIRI *MUAY THAY* DALAM MENJAGA SIKAP PROFESIONALISME

Yoshua Ian Torana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*Yoshuatorana1407@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara seorang ayah dan anaknya yang memiliki profesi yang sama yaitu sebagai atlet bela diri *muay thay* dalam menjaga sikap profesionalisme. Komunikasi interpersonal dilihat berdasarkan beberapa aspek elemen komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2007, p.9-18) yaitu (1) *source-receiver* (2) *encoding-decoding* (3) *message* (4) *feedback* (5) *feedforward* (6) *channel* (7) *noise* (8) *context* (9) *ethichs* (10) *interpersonal competence*, yang digabungkan menggunakan teori kekerasan dan profesionalisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang melibatkan subyek penelitian lebih mendalam dan pemeriksaan menyeluruh terhadap perilaku individu dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Untuk proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan dan observasi untuk mendapatkan data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang melibatkan kekerasan fisik di antara para informan hanya terjadi sebatas sikap profesionalisme mereka sebagai sesama atlet dan tidak terjadi ketika mereka berperan sebagai seorang ayah dan anak.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Atlet, Kekerasan, Profesionalisme.

## Pendahuluan

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978, p.12). Sehingga keluarga merupakan tempat seorang anak pertama kali belajar berinteraksi dan juga belajar untuk menjalankan perannya sebagai seorang anak. Melalui keluarga, masing-masing individu dapat diasah kemampuannya untuk hidup bersosial dengan orang lain agar dapat hidup bermasyarakat.

Namun di Indonesia masih banyak sekali kasus mengenai kekerasan di dalam keluarga yang masih terjadi. Menurut Catatan Akhir Komisi Nasional Anti kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2014, terdapat 293.220 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sepanjang tahun 2014. Sebanyak 68 persen dari kasus tersebut adalah kekerasan domestik dan rumah tangga (KDRT) dengan mayoritas korban ibu rumah tangga dan pelajar. Bentuk-bentuk kekerasan meliputi penelantaran tanggung jawab, penganiayaan jasmani dan psikis, serta pernikahan paksa ataupun pernikahan dini. Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa, masih banyak sekali peran sebagai seorang orang tua maupun sebagai seorang anak yang tidak berjalan dengan baik. Banyaknya penyelesaian permasalahan menggunakan kekerasan secara fisik membuat seorang individu di dalam keluarga merasa terancam ataupun tersakiti. Sebagian besar anggota keluarga yang pernah mengalami kekerasan di dalam rumah tangga akan terganggu secara emosional dan psikologis.

Tetapi, kekerasan yang terjadi di dalam sebuah keluarga bisa saja didasari atas dasar kebutuhan profesi yang dijalani dan salah satunya adalah profesi sebagai atlet bela diri. Salah satu ilmu bela diri yang sangat membutuhkan ketahanan tubuh dan kekuatan fisik yaitu seni bela diri *Muay Thai*. *Muay Thai* adalah olahraga tempur dari Thailand yang menggunakan *stand up* mencolok bersama dengan berbagai *clinch* teknik. Disiplin fisik dan mental ini yang mencakup tempur pada tulang kering yang dikenal sebagai “seni delapan anggota badan” karena ditandai dengan penggunaan kombinasi tinju, sikut, lutut, tulang kering, dikaitkan dengan persiapan fisik yang baik yang membuat penuh kontak tempur yang sangat efisien. ([www.al-ihsan.com](http://www.al-ihsan.com)). Sehingga jenis bela diri ini sangat memerlukan seseorang yang kuat baik itu secara fisik maupun secara mental sebagai seorang atlet. Dalam program latihan ilmu bela diri ini, tentu saja banyak kekerasan fisik yang dilakukan guna untuk membangun kekuatan fisik. Sehingga kekerasan fisik yang terjadi dalam proses berlatih sudah merupakan hal yang biasa dialami oleh seorang atlet *Muay Thai*.

Subjek yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah antara seorang ayah yang berusia 42 tahun bernama Wiwid Widhiana yang berprofesi sebagai atlet bela diri *Muay Thai* dengan anak laki-lakinya yang berusia 16 tahun. Hal yang menarik adalah sang anak yang bernama Bima Arya Widyaputra memiliki profesi yang sama dengan ayahnya. Hal ini menyebabkan, baik sang ayah maupun anaknya harus mengikuti program latihan yang sama dan dengan tujuan yang sama yaitu untuk meraih gelar juara dalam berbagai turnamen. Seni bela diri *Muay Thai* yang mereka tekuni mengharuskan mereka untuk memiliki fisik yang tahan terhadap pukulan maupun tendangan dan begitu juga sebaliknya mereka juga harus mahir melontarkan pukulan dan tendangan ke arah lawan. Bela diri sendiri memang merupakan sebuah olahraga yang memiliki unsur kekerasan baik untuk melumpuhkan lawan ataupun untuk mendapatkan nilai dalam sebuah pertandingan. Di Indonesia banyak sekali jenis olahraga bela diri yang dipertandingkan hingga tingkat internasional seperti *Taekwondo*, *Karate*, *Aikido*, *Judo*, *Wushu*, dan *Muay Thai*. Dalam proses berlatih sebagai seorang atlet bela diri, tentu saja atlet tersebut harus memiliki kemampuan dan teknik yang matang

mengenai ilmu bela diri yang dialami dengan proses berlatih yang sesuai dengan bidang bela diri yang ditekuni.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik mengenai komunikasi interpersonal didalam dunia olahraga. Penelitian yang dimaksud yaitu komunikasi yang terjalin dalam dunia olahraga baik itu antara pelatih dan atlet maupun antara sesama atlet. Seperti pada penelitian berjudul “Tanggapan Atlet Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Atlet Untuk Berprestasi”. Dengan menggunakan metode penelitian survey dan pendekatan kuantitatif oleh Rusdianto (2009). Sedangkan penelitian lain yang hampir serupa dilakukan oleh Mumek (2012), yang meneliti tentang “Proses Komunikasi Interpersonal Pecatur Bersaudara Dalam Saling Memotivasi”. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus dan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusdianto (2009), peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan juga dengan seorang pelatih dengan atletnya. Selain itu terkait dengan penelitian Mumek (2012), peneliti juga akan meneliti mengenai dua orang atlet yang memiliki hubungan keluarga juga akan tetapi seorang ayah dan anaknya.

Dari alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah dan anak yang berprofesi sebagai atlet bela diri *muay thay* dalam menjaga sikap profesionalisme?

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito mendefinisikan komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil atau orang dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika (Effendy, 2003, p. 59-60). Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito dalam (Liliweri, 1991, p. 13) komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung.

#### 1. Pengirim-penerima

Komunikasi interpersonal terjadi ketika setidaknya ada dua orang yang sedang berkomunikasi. Tiap-tiap orang tersebut berfungsi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Seseorang memberikan arti atas pikiran dan perasaannya lewat sebuah kode atau beberapa simbol yang biasanya dilakukan oleh pengirim pesan (*Encoding*). Dengan menterjemahkan kode-kode tersebut kita secara langsung telah melakukan proses menangkap pesan dan memberikan makna pada pesan

(*Decoding*). Komunikasi Interpersonal dikatakan baru terjadi ketika pesan telah melalui dua proses tersebut.

## **2. Encoding-Decoding**

*Encoding* merupakan suatu kegiatan memproduksi pesan, misalnya menulis atau bicara. Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan menerima dan memahami pesan seperti mendengarkan dan membaca.

## **3. Pesan**

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu 1) makna, 2) simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan 3) bentuk atau organisasi pesan.

## **4. Feedback**

Umpan balik merupakan bentuk spesial dari sebuah pesan. Dalam komunikasi interpersonal, seseorang pasti melakukan umpan balik. Ketika mengirimkan pesan kepada orang lain, secara otomatis kita akan mendapatkan umpan balik dari pesan kita sendiri. Lawan bicara kita pun secara simultan mengirimkan pesan yang menunjukkan bagaimana cara menyandi atau merespon pesan yang disampaikan mendapatkan umpan balik dari lawan bicara. Elemen umpan balik terbagi menjadi 4, yaitu:

### **1) Positive-Negative**

*Positive Feedback* terjadi apabila komunikator dan komunikan arus komunikasinya lancar. Sedangkan *negative feedback* terjadi ketika arus komunikasi hanya berjalan searah.

### **2) Immediate-delayed**

Dalam suasana interpersonal, *feedback* pada umumnya sesegera mungkin dikirimkan setelah pesan diterima, senyuman dan perkataan hampir selalu berjalan secara simultan dengan pesan yang diterima. Pada situasi komunikasi lain, bagaimanapun *feedback* dapat juga mengalami penundaan, seperti contohnya saat anda bertepuk tangan atau bertanya pada dosen di akhir kelas.

### **3) Low Monitoring-high monitoring**

Berbagai macam bentuk *Feedback* seperti halnya terjadi secara spontan, benar-benar jujur hal ini yang dinamakan *Low monitoring feedback*, sedangkan pesan balik yang disampaikan secara terstruktur seperti membalas pertanyaan pribadi dari orang yang tidak terlalu dekat, dinamakan *high monitoring feedback*.

### **4) Supportive-critical**

*Supportive feedback* berarti mendukung, menyetujui apa yang pembicara bawaikan, sedangkan *critical feedback* baik itu positif ataupun negatif terjadi ketika pesan yang dibawaikan ditanggapi secara evaluasi atau menilai. Secara positif saat mengkritik untuk memberikan motivasi, secara negatif saat mengkritik untuk menjatuhkan lawan bicara.

## **5. Feedforward**

Dalam melakukan umpan balik atau *feedback*, ada juga proses yang dinamakan *feedforward*. *Feedforward* berisikan informasi akan pesan sebelum atau yang

sedang disampaikan. Pesan ini mengisyaratkan kepada pendengar akan pesan yang akan segera disampaikan.

### **6. Channel**

*Channel* adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran merupakan media untuk menyampaikan sebuah pesan, jembatan penghubung antara *source* dan *receiver*.

### **7. Noise**

Dalam komunikasi terdapat bermacam-macam hambatan/ gangguan yang mendistorsi pesan. Hambatan dalam komunikasi tidak dapat dihindarkan. Setiap komunikasi mengandung hambatan, walaupun kita tidak dapat meniadakannya sama sekali setidaknya kita dapat mengurangi hambatan dan dampaknya. Hambatan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

#### **1) Gangguan Fisik**

Gangguan fisik adalah interferensi eksternal dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain dari sumber atau penerima. Contohnya dalam desingan mobil yang lewat, suara berisik yang mengganggu dan lain-lain.

#### **2) Gangguan Fisiologis**

Gangguan Fisiologis yaitu gangguan dengan fungsi tubuh antara pembicara atau pendengar. Seperti misalnya kelemahan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah ingatan, dan lain-lain.

#### **3) Gangguan Psikologis**

Gangguan psikologis adalah interferensi kognitif atau mental. Contohnya bias prasangka pada sumber dan penerima.

#### **4) Gangguan Semantik**

Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi dimana pembicara dan pendengar memiliki cara pengertian yang berbeda.

### **8. Context**

Komunikasi selalu bergantung dalam sebuah konteks atau lingkungan komunikasi, yakni sebuah lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi dari kegiatan komunikasi yang ada. Lingkungan komunikasi terdiri dari 4 dimensi, yakni: Dimensi fisik, dimensi sosial-psikologis, dimensi budaya, dan dimensi temporal.

### **9. Interpersonal Competence**

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif yang mempengaruhi kandungan pesan dan bentuk komunikasi.

### **10. Ethics**

Setiap komunikasi pasti memiliki akibat, oleh sebab itu komunikasi interpersonal memiliki etika. Setiap perbuatan dari komunikasi memiliki dimensi moral, benar atau salah. Setiap komunikasi memerlukan tuntutan dari etika dan dari kepuasan dan keefektifan.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran tentang pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Penelitian ini berisi semua peristiwa dan pengalaman relevan yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan subjektif (Moleong, 2007, p.211).

Studi Kasus merupakan metode penelitian yang lazim ditetapkan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi dari kasus-kasus tertentu yang diteliti. Dengan kata lain, metode ini berorientasi pada sifat-sifat unik dari unit-unit yang sedang diteliti berkenaan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Karena metode ini biasanya memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap unik dan terjadi secara ilmiah dalam arti tidak ada campur tangan dari peneliti, maka studi kasus dianggap bersifat natural (Pawito, 2007, p.142).

### Subjek Penelitian

Terdapat dua narasumber yang peneliti jadikan sebagai unit analisis adalah seorang atlet *Muay Thai* senior yang sejak tahun 1992 telah berprofesi sebagai atlet profesional bernama Wiwid Widhiana, bersama anaknya yang juga mendalami dunia bela diri *Muay Thai* bernama Bima Arya Widyaputra.

### Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1984, p.15).

## Temuan Data

### 1. Source-Receiver

Dalam pengamatan peneliti selama berada bersama para informan, kedua informan masing-masing berperan sebagai *source* dan *receiver*. Berdasarkan hasil wawancara 13 Januari 2016, menurut Bima baik pada saat latihan maupun saat berada di rumah, ia selalu terbuka dengan ayahnya. Menurut Bima, ia selalu menceritakan kepada ayahnya mengenai kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah, teman-teman, dan lainnya dan ayahnya juga mendengarkan dan memberi nasihat. “*Ya deket, cerita kalau ada masalah. Ya ditanggepi dikasi tau harus ini ini ini*”. Hal yang sama juga diungkapkan Widhiana saat wawancara 31 Januari 2016, “*Dia memang selalu cerita kalo ada masalah di sekolah, atau masalah dengan teman-temannya, atau ada hal-hal yang menurut dia saya harus bantu*”.

Selama peneliti melakukan pengamatan dari tanggal 13 Januari 2016 - 1 Februari 2016, Widhiana dan Bima masing-masing berperan sebagai *source* dan *receiver*. Pada saat berada di sasana dan sedang berlatih mereka tidak pernah membahas masalah lain selain topik bela diri, sedangkan pada saat di rumah Bima lebih sering memulai komunikasi sebagai pengirim pesan kepada ayahnya dengan banyak bercerita mengenai kesehariannya di sekolah, teman-temannya, dan apa yang dipelajari di sekolah.

## **2. Encoding-Decoding**

Proses *encoding* dan *decoding* yang dilakukan oleh Widhiana dan Bima pada saat sesi latihan bersama. Pada hari itu diadakan *tag fight* sesama murid di sasana, Pada saat Bima sedang bertanding, Widhiana mengamati dengan teliti semua teknik yang dilakukan oleh Bima. Kemudian secara tiba-tiba Bima berhasil melakukan tendangan *high-kick* (tendangan dengan sasaran kepala) dengan sempurna (*encoding*). Pada saat itu Widhiana melakukan proses *decoding* bahwa latihan yang selama ini ia ajarkan kepada Bima ternyata membuahkan hasil.

## **3. Message**

Selama peneliti berada bersama para informan, peneliti melihat dan mendengarkan pesan-pesan apa yang dibicarakan Widhiana dan Bima sehari-hari. Dalam menyampaikan pesan, mereka menggunakan pesan verbal dan non-verbal. Ketika sedang berada di sasana, pesan non-verbal lebih dominan muncul sebab semua bentuk latihan merupakan bentuk latihan fisik bukan secara teori. Sedangkan ketika para informan sedang berada di rumah, pesan yang lebih banyak muncul adalah pesan verbal. Dari hasil temuan data memang dapat dilihat bahwa para informan hampir tidak pernah membicarakan mengenai profesi mereka sebagai atlet saat sedang berada di rumah. Mereka murni hanya menirinkan pesan yang berhubungan dengan peran mereka sebagai seorang ayah dan seorang anak.

## **4. Feedback**

Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara, para informan melakukan *feedback* satu sama lain baik itu ketika berada di rumah dan pada saat berada di sasana. Seperti pada hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2016, bentuk *feedback* Widhiana ketika Bima sudah terlalu lelah ketika berlatih dan dikarenakan Bima memiliki sejarah penyakit, “*Kadang saya selaku orangtua saya tidak bisa kasi porsi yang lebih kalau dia ngeluh sakit atau pusing*”. *Supportive feedback* berarti mendukung, menyetujui apa yang pembicara bawaan (DeVito, 2007). Dalam hal ini Widhiana mendukung Bima untuk beristirahat setelah Bima sudah mengeluh karena terlalu lelah.

## **5. Feedforward**

Pada hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2016, bentuk *feedforward* yang dilakukan Widhiana adalah sebelum melakukan *tag fight*, Widhiana terlebih dahulu menggunakan alat pelindung kepala, gigi, badan, sarung tangan, dan pelindung kaki. Bima pun langsung menyadari dan ikut menggunakan pelindung. Dikarenakan, setiap kali melakukan *tag fight* para pemain harus menggunakan pelindung lengkap yang akan diperiksa oleh wasit yang bertugas dan apabila tidak



lengkap salah satu saja dari rangkaian alat pelindung maka *tag fight* tidak boleh dimulai. *Feedforward* berisikan informasi akan pesan sebelum atau yang sedang disampaikan. Pesan ini mengisyaratkan kepada pendengar akan pesan yang akan segera disampaikan (DeVito, 2007). Sehingga tanpa harus berbicara Bima sudah mengetahui pesan yang disampaikan oleh Widhiana.

#### **6. Channel**

Hasil observasi pada tanggal 4 Januari 2016 - 10 Februari 2016, Widhiana dan Bima selalu berkomunikasi secara tatap muka, tidak menggunakan media komunikasi lainnya karena mereka tinggal bersama dan latihan di tempat yang sama. Selama peneliti bersama para informan, mereka tidak menggunakan media apapun untuk berkomunikasi karena selama proses penelitian mereka selalu melakukan kegiatan bersama dan baik Widhiana dan Bima sedang tidak ada jadwal untuk bertanding di luar kota.

#### **7. Noise**

Hambatan yang terjadi di antara para informan terjadi pada tanggal 1 Februari 2016. Pada saat itu Widhiana dan Bima sedang berlatih, hujan tiba-tiba turun dengan sangat deras dan jatuh ke atas atap yang terbuat dari bahan seng sehingga menimbulkan suara yang sangat gaduh. Widhiana harus berteriak agar Bima dapat mendengar perkataannya. Hal tersebut merupakan gangguan fisik dikarenakan suara gaduh yang disebabkan oleh hujan. Gangguan fisik adalah interferensi eksternal dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain dari sumber atau penerima (DeVito, 2007). Kemudian hambatan lain saat berkomunikasi di antara para informan yaitu pada saat berada di rumah informan pada tanggal 30 Januari 2016 Bima meminta ayahnya untuk menandatangani buku evaluasi sekolahnya akan tetapi Widhiana tidak mendengar Bima karena sedang asik bermain *Game* dari telepon genggamnya.

#### **8. Context**

Dari hasil observasi, setiap para informan berkomunikasi mereka hanya membahas masalah *muay thay* pada saat berada di sasana dan hampir tidak pernah membahasnya ketika berada di rumah. Sebagai ayah dan anak yang tinggal serumah dan berlatih di tempat yang sama. Sehingga mereka saling terbuka satu sama lain dalam segala hal baik itu untuk masalah pribadi ataupun masalah mereka sebagai seorang atlet. Dari hasil observasi komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks fisik (ruang), rumah Widhiana dan Bima, tempat berlatih Widhiana dan Bima. Dimensi temporal (waktu) terjadi saat mereka sedang berlatih maupun saat sedang berada di rumah. Dimensi sosial dan psikologis (cara atau suasana menyampaikan pesan), saat Widhiana berbicara memberikan nasihat dan arahan Bima mendengarkan dengan baik. Walaupun Widhiana berasal dari Banten dan Ibu Bima berasal dari Madura, namun tidak ada satupun budaya dari kedua orangtuanya yang tampak. Widhiana sudah lama bertugas di Surabaya sebagai marinir dan istrinya pun juga sudah lama berdomisili di Surabaya. Sehingga sehari-hari para informan menggunakan bahasa Jawa khas Surabaya dan tidak tampak tradisi khusus yang harus dilakukan dari kebudayaan orang tuanya.



### 9. *Ethics*

Dari hasil pengamatan peneliti, Widhiana selalu mendengarkan keluhan Bima dalam hal apapun, dan begitu juga ketika Widhiana kemudian memberikan nasihat kepada Bima, ia selalu mematuhi. Sebagai seorang ayah dan anak, Widhiana pun memanggil Bima dengan panggilan “Bim”, dan Bima memanggil ayahnya dengan panggilan “papa”. Widhiana juga mengajarkan pada Bima untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah berlatih. Ketika Bima berbuat salah Widhiana menegur dengan alasan yang kuat dan dengan tujuan yang positif sedangkan Bima juga mendengarkan teguran ayahnya dan selalu menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan.

### 10. *Interpersonal Competence*

Dalam Observasi dari tanggal 4 Januari 2016 – 10 Februari 2016, peneliti melihat kompetensi Widhiana dan Bima setiap kali mereka berkomunikasi. Di tempat berlatih atau saat sedang berlatih, Widhiana banyak mengarahkan dan member nasihat kepada Bima mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan *Muay Thai*, sedangkan Bima tidak pernah sekalipun memberikan nasihat atau masukan kepada ayahnya mengenai ilmu bela diri dikarenakan ia menyadari bahwa ayahnya sudah jauh lebih berpengalaman di banding Bima.

## Analisis dan Interpretasi

Proses komunikasi Interpersonal antara ayah dan anak yang berprofesi sebagai atlet bela diri *Muay Thai* dalam menjaga sikap profesionalisme, merupakan penelitian yang bertujuan untuk dapat mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi diantara kedua individu yang memiliki hubungan darah/keluarga sekaligus merupakan seorang teman dalam profesinya sebagai seorang atlet. Peneliti memilih topik ini karena olahraga bela diri *Muay Thai* merupakan olahraga yang keras dan mengharuskan benturan fisik yang kuat, sedangkan atlet yang menjalaninya memiliki hubungan ayah dan anak. Dari hasil temuan data, Widhiana dan Bima memiliki berbagai kejadian yang unik dan dari hasil data tersebut peneliti hanya mengambil data yang menarik untuk dianalisis dengan didukung teori komunikasi interpersonal DeVito (2007).

Dari sepuluh elemen komunikasi DeVito (2007) peneliti memberikan analisis dan interpretasi di setiap elemennya meliputi hal apa yang terjadi dan dapat disimpulkan dari setiap elemen tersebut, meliputi:

1. **Source and Receiver:** Peran sebagai pengirim dan penerima dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu.
2. **Encoding-Decoding:** Proses *Encoding-Decoding* dipengaruhi oleh profesi yang sama.
3. **Message:** Pesan berupa verbal dan non-verbal dipengaruhi oleh peran yang sedang dilakukan.
4. **Feedback:** Dipengaruhi oleh riwayat kesehatan narasumber dan penolakan anggota keluarga lain mengenai profesi narasumber.

5. **Feedforward:** Penerimaan *feedforward* dipengaruhi oleh profesi yang sama.
6. **Channel:** Komunikasi tatap muka berdasarkan ruang dan waktu yang serupa.
7. **Noise:** Terjadi di seluruh *setting* penelitian.
8. **Context:** Dimensi fisik, Sosial-psikologis, temporal dan budaya.
9. **Ethics:** Norma yang berlaku dipengaruhi oleh profesi para informan berdasarkan konteks ruang dan waktu.
10. **Interpersonal Competence:** Dipengaruhi oleh pengalaman narasumber sebagai seorang atlet bela diri *muay thay*.

## Simpulan

Dari sepuluh elemen komunikasi oleh DeVito (2007), terdapat beberapa elemen yang paling menonjol dan menarik berdasarkan hasil temuan data dalam penelitian ini. Profesi para informan sebagai sesama atlet bela diri *muay thay*, mengharuskan mereka melakukan kekerasan fisik satu sama lain demi mengasah kemampuan masing-masing dan memperkuat daya tahan tubuh terhadap benturan lawan. Sehingga sebagian besar pesan yang disampaikan maupun diterima oleh para informan pada saat berlatih yaitu pesan berbentuk non-verbal yaitu dalam bentuk kekerasan secara fisik.

Tetapi yang menarik adalah hal ini tidak terjadi pada saat para informan sedang berada di rumah. Pada saat berada di rumah mereka menjalankan perannya sebagai seorang ayah dan anak yang harmonis. Sang ayah hampir tidak pernah memperlakukan anaknya menggunakan kekerasan fisik, begitu juga dengan Bima yang selalu hormat kepada ayahnya. Hanya ketika para informan sedang berada di rumah, mereka tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai atlet sebagai bentuk rasa menghargai terhadap istri dari Widhiana yang juga merupakan Ibu dari Bima yang tidak menyetujui anaknya mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang atlet.

Secara etika, melakukan kekerasan fisik terhadap sesama anggota keluarga merupakan hal yang menyalahi norma dan aturan yang berada di masyarakat, karena seharusnya sebagai anggota keluarga diharuskan untuk saling menyayangi dan melindungi. Tetapi profesi mereka sebagai seorang atlet bela diri membuat kekerasan fisik yang seharusnya salah untuk dilakukan menjadi sesuatu yang benar apabila dilakukan pada saat mereka berlatih.

Hal-hal yang dilakukan oleh Widhiana dan Bima dalam bentuk kekerasan fisik tersebut, merupakan bentuk sikap profesionalisme mereka sebagai seorang atlet bela diri. Sikap profesionalisme yang ditunjukkan oleh Widhiana dan Bima pada saat berada di sasana dengan fokus berlatih dan tidak memandang status mereka sebagai seorang ayah dan anak. Tetapi pada saat kembali ke rumah, Widhiana dan Bima juga bersikap profesional sebagai sesama anggota keluarga dan menghilangkan segala bentuk kekerasan yang terjadi pada saat mereka berlatih. Bahkan Widhiana hampir tidak pernah menggunakan kekerasan fisik terhadap istri dan kedua anaknya.

Sikap profesionalisme yang muncul tersebut dipengaruhi oleh *interpersonal competence* yang dimiliki oleh Widhiana. Ia merupakan seorang anggota marinir dan atlet senior profesional yang sudah sangat banyak menjalani berbagai pertandingan bela diri. Sehingga Widhiana sangat memahami apa yang dibutuhkan oleh Bima agar dapat menjadi seorang atlet profesional seperti Widhiana. Hal ini yang ditanamkan kepada Bima sejak kecil sehingga Bima pada saat berlatih sangat memahami sikap ayahnya yang tegas dengan memberikan teguran-teguran secara fisik kepada Bima yaitu untuk mengasah kemampuannya.

## Daftar Referensi

- Bailon, dan Maglaya. (1978). *Keperawatan Keluarga Plus Contoh Aspek Keluarga*. Jakarta:Pustaka.
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book (11<sup>th</sup> ed)*. Boston, MA: Person Education Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moeleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumek, Indah. (2012). *Proses Komunikasi Interpersonal Pecatur Bersaudara Dalam Saling Memotivasi*. Surabaya: Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Rusdianto, Monica. (2009). *Tanggapan Atlet Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Atlet Untuk Berprestasi*. Surabaya: Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.